

## HUKUM PENISBAHAN SIFAT PENCIPTA PADA MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN QADARIYAH

### *Rule of Attribution of Creator to Mandkind and Its Relation to the Qadariyah's Believes*

**Abdullah Nazhim Hamid**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
Email: [abufauzangeologi@gmail.com](mailto:abufauzangeologi@gmail.com)

**Awal Rifai**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
Email: [awalrifai1991@gmail.com](mailto:awalrifai1991@gmail.com)

---

**Keywords :**

*Attribution, al-khalqu, attribute, qadariyah, syirk.*

---

**ABSTRACT**

*This research was aiming to know the rule of attribution of creator to mandkind and its relation to the Qadariyah's believes. This research used the library review methods by collecting the views of the scholars from the linguist of Arabic Language, Quran Interpreters, and generalist scholars which are have concern about the Islamic doctrines. The Result of The Research showed that of word al-khalqu in Arabic has two meanings, the first meaning is to put something out of nothingness to existance and the second is to invent or make or produce or transform of one nature into another. Therefore, the rule of this atribitoun is depends on two conditions, the purpose of using the word "creator" and its object. If the word "creator" based on the second meaning, and the object is the things are still in human capacity and reasoning then the using is allowed. However, if those two conditions are not fulfilled, then the using is prohibited. Moreover, if the attribution is related to the human act and accompanied by the belief that there is no divine intervention and human is the main cause of his creation, then it is closely related to the Qadariyah understanding.*

---

**Kata kunci**

Penisbahan, *al-khalqu*, sifat, qadariyah, syirik.

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hukum menggunakan dan menisbahkan sifat pencipta kepada manusia dan hubungannya dengan paham Qadariyah. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan referensi-referensi menurut pandangan ulama ahli Bahasa Arab, ulama-ulama ahli tafsir dan ulama-ulama generalis. Hasil dari pengkajian ini memperlihatkan bahwa makna kata menciptakan dalam bahasa Arab adalah mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada, dan juga bermakna membuat. Sehingga hukum penisbahan kata "menciptakan" tersebut tergantung dari makna kata dan objeknya. Jika yang dimaksud dengan pencipta adalah pembuat atau produsen atau pengubah dari satu sifat ke sifat yang lain, dan objek dari kata itu adalah hal-hal yang masih dalam kemampuan manusia secara nalar dan logika maka penggunaannya menjadi boleh. Adapun jika kedua hal tersebut tidak terpenuhi maka ini tergolong ke dalam kesyirikan. Terlebih lagi jika penisbahan sifat pencipta ini dalam hal perbuatan manusia dibarengi dengan keyakinan tidak adanya campur tangan Allah dan semata-mata manusialah yang menjadi sebab utama terjadinya perbuatannya, maka ini sangat erat hubungannya dengan pemahaman Qadariyah.

---

**Riwayat artikel:** Diterima: 8 April 2020; Direvisi: 28 Mei 2020; Disetujui: 28 Mei 2020; Tersedia online: 12 Juni 2020.

**How to cite :** Hamid, A. N., Rifai, A. (2020). Hukum Penisbahan Sifat Pencipta pada Manusia dan Hubungannya dengan Pemahaman Qadariyah. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 122-135. <https://doi.org/10.36701/nukhbatul.v6i1.118>

---

## PENDAHULUAN

Kata “menciptakan” atau “pencipta” adalah kata yang sangat lumrah digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat atributif. Sering kita temukan kata tersebut disandarkan kepada Allah ataupun tuhan dan dewa secara umum bagi agama selain Islam. Namun, ternyata kata tersebut tidak hanya kita dapatkan dalam konteks teologis saja, tapi dalam aspek sosiologis juga. Sering kali kita temukan penyandaran kata tersebut pada manusia seperti pernyataan, “menciptakan lapangan kerja,” “menciptakan kebahagiaan,” “menciptakan kader yang militan,” “menciptakan masa depan,” “pencipta lagu,” “pencipta alat,” dan ungkapan-ungkapan yang senada dengan itu. Padahal dalam akidah Islam yang harus diyakini sebagai satu-satunya pencipta segalanya adalah Allah *Ta'ala*.<sup>1</sup>

Allah adalah satu-satunya pencipta, sebagaimana Ia telah mengafirmasinya sekaligus menegaskan pencipta-pencipta selainNya dalam firman-firman-Nya seperti, “*Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya*”<sup>[2][3]</sup>. Pada ayat yang lain, Allah berfirman “*Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?*”<sup>[4][5]</sup>, serta firman-Nya, “*Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan serupa menurut pandangan mereka?*”<sup>[6][7]</sup> Dua ayat terakhir yang disebutkan memang jika dilihat bentuknya adalah pertanyaan, namun pertanyaan-pertanyaan pada ayat itu menunjukkan makna pengingkaran<sup>8</sup> dimana hal ini disebut *al-istifhām al-inkārī* yang merupakan salah satu gaya bahasa al-Quran berupa pertanyaan tanpa jawaban, sehingga pendengar ayat-ayat semacam inilah yang akan menjawab sesuai fitrahnya dan akan lebih mengena pada hatinya.<sup>9</sup> Pada ayat terakhir surah al-Hasyr, Allah menyebutkan tiga di antara nama-nama-Nya yang indah yaitu *al-Khāliq*, *al-Bārī*’ dan *al-Muṣawwir* dimana nama-nama tersebut sebagaimana kata *al-Sa’dī*, berhubungan dengan sifat penciptaan, pengaturan dan penetapan yang

<sup>1</sup> Al-Qur’an, Al-An’am/6: 102, Al-Ra’d/13: 16, Al-Zumar/39: 62, Ghafir/40: 62.

<sup>2</sup> Al-Qur’an, Al-A’raf/7: 54.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darussalam, 2006). h. 211.

<sup>4</sup> Al-Qur’an, Fathir/35: 3.

<sup>5</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 616.

<sup>6</sup> Al-Qur’an, Al-Ra’d/13: 16.

<sup>7</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. h. 339.

<sup>8</sup> Muḥammad Tāhir bin ‘Āsyūr Al-Tūnisī, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, vol 22. (Tunisia: Al-dār Al-Tūnisiah, 1984), h. 254.

<sup>9</sup> Muḥammad Malkawī, ‘*Aqīdah Al-Tauḥīd Fī Al-Qurān Al-Karīm* (Madinah: Maktabah Dār Al-Zamān, 1985), h. 350.

terkhusus hanya untuk Allah *Ta'ala* dan tidak ada yang ikut serta dalam sifat-sifat tersebut.<sup>10</sup>

Rasulullah saw. dalam sabdanya juga telah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bukhārī* nomor 5953, ketika *Abū Hurairah* melihat adanya lukisan makhluk bernyawa di salah satu rumah penduduk Madinah, lalu beliau berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang pergi membuat ciptaan seperti ciptaanku?’”<sup>11</sup>

Dalam makna *tauhīd rubūbiyyah* yang menjadi bagian dari tri tauhid adalah meyakini dan mengesakan Allah sebagai pencipta.<sup>[12][13]</sup> Berdasarkan hal tersebut kita mengafirmasi bahwa Allah mempunyai sifat *al-Khalqu* (الخلق) yang bermakna mengadakan semua hal dari ketiadaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah.<sup>14</sup>

Penisbahan sifat pencipta kepada manusia terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan perbuatan manusia adalah mempunyai kemiripan terhadap salah satu pemahaman dalam dunia Islam yaitu pemahaman *Qadariyah* yang muncul pada zaman sahabat. *Qadariyah* sendiri terbagi menjadi dua yaitu *Qadariyah* ekstrim dan *Qadariyah* moderat. *Qadariyah* ekstrim ialah bermula dari seseorang yang bernama *Ma'bad Al-Juhani* yang menafikan takdir dan ilmu Allah serta mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya dan bukan Allah, adapun *Qadariyah* moderat, pemahaman mereka lebih ringan dari kelompok pertama.<sup>15</sup> Anggapan ini lahir karena mereka ingin mensucikan Allah dari sifat zalim, mereka beranggapan bagaimana mungkin Allah menyiksa orang kafir di neraka sementara Allah sendiri yang menciptakan kekafiran tersebut dan menghendaki serta menakdirkan orang tersebut menjadi kafir.<sup>16</sup> Sehingga mereka pun berkeyakinan bahwa adanya takdir merupakan kezaliman dan manusialah yang punya kehendak dan pilihan tanpa ada campur tangan dari Allah, serta manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

Keyakinan sekte *Qadariyah* yang ingin digarisbawahi dalam penelitian ini adalah keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia yang baik ataupun

<sup>10</sup> Abd Al-Rahmān bin Nāṣir Al-Sa'dī, *Taisīru Karīmi Al-Rahmān Fī Tafīri Kalāmi Al-Mannān* (Dammam: Dār Ibnu Al-Jauzī, 2011), h. 1015.

<sup>11</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Vol. 7 (Beirut: Dār Tūq Al-Najāh, 2001), h. 167.

<sup>12</sup> Sulaimān bin 'Abdullah bin Muḥammad bin 'Abd Al-Wahhab, *Taisīr Al-'Azīz Al-Ḥamīd* (Beirut: Al-Maktab Al-Islāmī, 2002), h. 17.

<sup>13</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn, *Al-Qaul Al-Mufīd* (Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzī, 2016), h. 8.

<sup>14</sup> Taqīyud-dīn Aḥmad Ibnu Taimiyah Al-Dimasyqī, *Majmū' Al-Fatawā* vol. 6 (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), h. 357.

<sup>15</sup> Ḥāfiẓ bin Aḥmad Al-Ḥakamī, *Ma'arīju Al-Qabūl* (Dammam: Dār Ibnu Al-Qayyim, 1990), h. 943-954.

<sup>16</sup> 'Umar bin Sulaimān Al-Asyqar, *Al-Qadhā' Wa Al-Qadar* (Oman: Dār Al-Nafāis, 2000), h. 58.

yang buruk, namun yang menciptakannya adalah manusia itu sendiri.<sup>17</sup> Tentu pemahaman ini menyelisihi akidah Islam yang benar, Allah berfirman, “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*”<sup>[18][19]</sup> *Al-Bukhārī* juga mengatakan bahwa para ulama telah mendeklarasikan bahwa “menciptakan” adalah sifat dari Allah dan perbuatan kita adalah adalah ciptaan Allah, dimana beliau berdalilkan dengan firman Allah, “*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia maha mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui?*”<sup>[20] [21]</sup> maksudnya Allah-lah yang menciptakan perkataan yang disembunyikan ataupun yang ditampakkan.<sup>22</sup> Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa pernyataan *Qadariyah* tentang manusia yang menciptakan perbuatannya adalah bentuk afirmasi sifat pencipta kepada selain Allah, padahal ulama-ulama ahlusunah termasuk para sahabat Nabi telah membantahnya seperti *Abdullah bin 'Umar* dan selainnya.<sup>23</sup>

Pada sisi lain, terdapat firman Allah yang berbunyi, “*Maha suci Allah pencipta yang paling baik,*” jika kita perhatikan ayat ini seakan-akan ada pencipta selain Allah dan Allah-lah yang paling baik, tentu ini ada sebuah kontradiksi dimana di ayat-ayat yang lain Allah menyatakan bahwa Dialah satu-satunya pencipta. Pada ayat yang lain juga ternyata kata *khalāqa* ini kita dapatkan dalam al-Qur'an disematkan kepada makhluk seperti pada surah Ali Imran/3:49 dan surah Al-Ankabut/29:17. Selain itu, di al-Qur'an kita juga bisa dapatkan kata *al-khalqu* disematkan pada makhluk sebagaimana di hadis yang diriwayatkan oleh *al-Bukhārī* nomor 2105, ketika Nabi saw. melihat gambar bernyawa pada sebuah bantal yang dibeli oleh Aisyah ra., beliau bersabda, “*Sesungguhnya orang-orang yang menggambar ini akan diazab pada hari kiamat lalu dikatakan kepada mereka 'hidupkanlah apa yang kalian telah ciptakan.*”<sup>24</sup> Hal ini seakan-akan mengandung kontradiksi dimana di satu sisi Allah menegaskan bahwa Dialah satu-satunya pencipta, namun di sisi lain Allah menisbahkan sifat pencipta kepada makhluk. Olehnya itu perlu dibahas secara komprehensif apa hukum dari penyandaran sifat pencipta kepada makhluk.

Penelitian ini menekankan pada hukum penisbahan sifat pencipta kepada manusia, apakah hal ini boleh secara mutlak atau termasuk syirik sehingga tidak

<sup>17</sup> 'Abd Al-Qāhir Al-Baghdādī, *Al-Farqū Baina Al-Firaq* (Beirut: Dār Al-Affāq Al-Jadīdah, 1977), h. 94.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, Al-Saffat/37: 96.

<sup>19</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 640.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Al-Mulk/67: 13-14.

<sup>21</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 823.

<sup>22</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Khalqu Af'āl Al-'Ibād* (Jeddah: Dār Al-Ikāz, 1978), h. 114.

<sup>23</sup> Al-Dimasyqī, *Majmū' Al-Fatāwa*, vol. 12 (Madinah: Majma' Malik Fahd, 1995), h. 327-328.

<sup>24</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 3 (Beirut: Dār Ṭūq Al-Najāh, 2001), h. 63.

boleh dilakukan secara mutlak, dan jika memang demikian, apakah hal ini termasuk dalam keyakinan sekte *Qadariyah* ataukah hanya sekedar syirik kecil.

Penelitian terdahulu yang mempunyai singgungan dalam penelitian ini di antaranya adalah kajian Muhammad Muhlis dengan judul penelitian "*Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam.*"<sup>25</sup> Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang sepuluh pembatal keislaman yang dibawa oleh *Muhammad bin Abd Al-Wahhāb*. Salah satu yang menjadi bahasannya adalah syirik yang merupakan pelanggaran hak prerogatif Allah dan kemutlakannya mencakup syirik besar ataupun syirik kecil. Namun, dalam penelitian tersebut tidak diperinci perihal contoh-contoh syirik secara detail. Olehnya itu, penelitian ini mencoba mengungkap apakah penyandaran sifat pencipta kepada manusia termasuk syirik secara mutlak karena sifat pencipta yang dibahas dalam penelitian ini juga merupakan hak prerogatif Allah.

Selain penelitian di atas di antara penelitian terdahulu adalah kajian Muhammad Khairul Ikhwan Mohamed Nasir dan Mohd Haidhar Kamarzaman dengan judul penelitian "*Sifat al-Qudrah, al-Iradah dan al-'Ilm di Sisi al-Qadariyyah dan Hubungannya dengan Kebebasan Kehendak Manusia.*"<sup>26</sup> Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan tentang pemahaman *Qadariyah* secara gamblang dalam sifat *al-Qudrah* (kuasa), *al-Irādah* (kehendak) dan *al-'Ilm* (ilmu) Allah serta hubungannya dengan kebebasan berkehendak manusia. Salah satu yang menjadi pembahasannya adalah apakah perbuatan manusia termasuk ciptaan Allah atau ciptaan manusia itu sendiri. Adapun penelitian ini ingin mengungkap apakah penisbahan sifat pencipta kepada manusia ada hubungannya dengan pemahaman *Qadariyah* ini.

## METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama Islam terdahulu dan kontemporer dari golongan ahli bahasa Arab, ahli tafsir dan ulama-ulama generalis yang mempunyai kompetensi dan konsern dalam bidang akidah.

## PEMBAHASAN

---

<sup>25</sup> Muhammad Muhlis, "Dimensi Syirik Dalam Konteks Privatisasi Beraagama Islam," *Pancawahana* 14, no. 2 (2019): 114-122.

<sup>26</sup> Mohd Haidhar Kamarzaman Muhammad & Khairul Ikhwan Mohamed Nasir, "Sifat Al-Qudrah, Al-Irādah Dan Al-'Ilm Di Sisi Al-Qadariyyah Dan Hubungannya Dengan Kebebasan Kehendak Manusia," *BITARA* 2, no. 3 (2019): h. 103-113.

## Pendapat Para Ulama Terkait Penisbahan Sifat “Pencipta”

Dalam pembahasan ini beberapa pendapat ulama dari kalangan ahli bahasa Arab dan juga ahli tafsir serta ulama-ulama generalis yang kompetensi dan konsern dalam bidang akidah.

### *Ulama Ahli Bahasa Arab*

Dalam Bahasa Arab kata menciptakan diungkapkan dengan tiga huruf, *al-khā'* (خ), *al-lām* (ل), *al-qāf* (ق), dan para ahli bahasa Arab seperti *Muhammad Al-Anṣārī*, *Muhammad Al-Rāzī*, *Muhammad Al-Fairuzabadī* dan *Muhammad Al-Harwī* telah menjelaskan secara etimologi kata *khalāqa* (خلق) dimana kata ini mempunyai dua makna dalam bahasa Arab, yang pertama adalah bermakna mengadakan sesuatu dari ketiadaan tanpa contoh sebelumnya, yang kedua adalah bermakna membentuk atau menjadikan (*taqdīr*).<sup>[27][28][29] [30]</sup> *Ibnu Fāris* kemudian menjelaskan lebih jauh makna kedua dari kata *khalāqa* yaitu *taqdīr* seperti perkataan,

خَلَقْتُ الْأَيْمَ لَلسَّقَاءِ

yang berarti, “*Saya telah membuat tempat air dari kulit hewan yang disamak,*” sehingga dalam kalimat ini walaupun menggunakan kata *khalāqa* namun maknanya adalah membuat (*taqdīr*).<sup>31</sup> Selain itu, di dalam al-Qur’an kata menciptakan juga diungkapkan dengan kata *faṭara*<sup>32</sup> (فطر) yang makna asalnya adalah membelah, sehingga maknanya seakan-akan Allah membelah ketiadaan dan mengeluarkan makhluk kepada wujud.<sup>33</sup>

### *Ulama Ahli Tafsir Al-Quran*

Dalam tafsirnya *al-Ṭabarī* mengomentari firman Allah, “*Maha suci Allah pencipta yang paling baik.*”<sup>[34][35]</sup> dimana makna dari *Allah pencipta yang paling baik* adalah Allah adalah pembuat yang terbaik di antara para pembuat karena dalam bahasa Arab pembuat atau penghasil atau produsen (صانع) dapat disebut pencipta (خالق).<sup>36</sup>

*Al-Bagawī* juga mengomentari ayat di atas dalam tafsirnya, beliau menyatakan bahwa makna kata *khaliq* (خالق) secara bahasa adalah *taqdīr* (تقدير). Beliau pun menyebutkan perkataan *Mujāhid* tentang ayat ini dimana makna dari ayat ini

<sup>27</sup> Muḥammad bin Mukarram Al-Anṣārī, *Lisān Al-'Arab*, vol. 10, (Beirut: Dār Ṣādir, 1993), h. 87.

<sup>28</sup> Muḥammad Ar-Rāzī, *Mukhtār Al-Ṣiḥāh*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriyah, 1999), h. 95.

<sup>29</sup> Muḥammad bin Ya'qūb Al-Fairuzabadī, *Al-Qā' mū s Al-Muḥīṭ* (Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2005), h. 880

<sup>30</sup> Muḥammad Al-Harwī, *Tahzīb Al-Lughah*, Vol. 7, (Beirut: Dār Iḥyā' Al-Turāṡ , 2001), h. 16.

<sup>31</sup> Aḥmad bin Fāris Al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, vol. 2 (Dār Al-Fikri, 1979), h. 213.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Yasin/36: 22

<sup>33</sup> Al-Ḥasan Al-'Askarī, *Al-Furūq Al-Lugawiyah* (Qom: Muassah Al-Nasyr Al-Islāmī, 1992), h. 133.

<sup>34</sup> RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, h. 476.

<sup>35</sup> Al-Qur'an, Al-Mu'minun/23: 14.

<sup>36</sup> Muḥammad bin Ja'fir At-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qurān*, vol. 19. (Arab Saudi: Yayasan Al-Risalah, 2000), h. 19.

adalah para manusia membuat dan Allah pun membuat dan Allah adalah sebaik-baik pembuat, jika dikatakan seseorang adalah *khāliq* atau pencipta maka maknanya adalah *sāniʿ* (صانع) atau pembuat sebagaimana Allah menisbahkan kata *khalāqa* kepada Nabi Isa di Surah Ali Imran/3:49.<sup>37</sup>

*Al-Bagawī* dan *al-Qurtubī* memaknai tiga nama Allah yaitu *al-Khāliq* (الخالق) yang bermakna membuat atau merubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, *al-Bārīʿ* (البارئ) yang bermakna menjadikan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, dan *al-Muṣawwir* (المصور) yang bermakna memberi bentuk dan rupa yang menjadikan satu makhluk berbeda dengan makhluk yang lain. [38][39] Ibnu Katsir tidak ketinggalan dalam memaknai tiga nama tersebut, beliau menyatakan dalam tafsirnya bahwa *al-Khalqu* artinya pembentukan atau merencanakan pembentukan dan *al-Baraʿ* artinya realisasi dari apa yang ingin dibentuk atau yang diputuskan, sedangkan *al-Muṣawwir* adalah merealisasikan apa yang hendak diciptakan di atas bentuk yang diinginkan.<sup>40</sup>

Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *al-Khalqu* dalam al-Qurʿan dan peristilahan syariat bermakna mengadakan sesuatu yang tidak ada, maksudnya adalah mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada yang tidak ada campur tangan dari manusia, karena manusia hanya mampu mengadakan sesuatu dari yang sudah ada dengan membentuknya atau menyusunnya dari bahan-bahan yang berbeda dengan metode tertentu sebagaimana produsen tembikar, maka nama *al-Khāliq* atau Sang Pencipta khusus disematkan kepada Allah saja, dan jika disematkan kepada makhluk dengan berdasarkan makna peristilahan syariat maka ini adalah suatu kesalahan.<sup>41</sup>

### *Ulama Generalis*

Dalam kitabnya *al-Tauḥīd*, *Ibnu Khuzaimah* menyebutkan bahwa di antara nama-nama Allah dan sifat-sifatnya ada yang juga yang bisa disematkan kepada makhluk dan hal ini bukan berarti memisalkan Allah dengan makhluk, sebagaimana dijelaskan secara gamblang dalam al-Qurʿan bahwa Allah memiliki sifat wajah, penglihatan, pendengaran, mata, tangan dan sebagainya dimana sifat-sifat tersebut juga terdapat pada manusia namun hanya sama dalam lafaz tapi tidak sama dalam makna.<sup>42</sup> Lebih jauh lagi beliau mengatakan, “Maka pahami wahai orang-orang yang berakal apa yang sudah aku jelaskan pada

<sup>37</sup> Al-Ḥusain bin Masʿūd Al-Bagawī, *Maʿālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qurʿān*, vol. 3. (Lebanon: Dār Ihyāʿu Al-Turāṡ Al-ʿArabī, 1420 H), h. 361.

<sup>38</sup> Ibid, vol. 5, h. 67.

<sup>39</sup> Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurtubī, *Al-Jāmiʿ Li aḥkāmī Al-Qurʿān*, vol. 18 (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah, 1964), h. 48.

<sup>40</sup> Ismāʿīl Ibnu Kaṡīr Al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qurʿān Al-ʿAẓīm*. Vol. 8 (Riyadh: Dār Al-Ṭayyibah, 1999), h. 80.

<sup>41</sup> Al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, vol. 1 (Tunisia: Al-Dār Al-Tūnisiah, 1984), h. 327.

<sup>42</sup> Ibnu Khuzaimah Al-Naisābūrī, *Kitāb al-Tauḥīd*. vol. 1. (Arab Saudi: Pustaka Al-Rusyd, 1994), h. 69.

masalah ini, pelajarilah dan yakinlah bahwa Pencipta kita memiliki nama-nama yang bisa saja nama-nama tersebut dinisbahkan kepada sebagian makhluknya secara lafaz tapi bukan secara makna, sebagaimana yang aku jelaskan berdasarkan atas al-Qur'an dan sunah.”<sup>43</sup>

*Al-Gazzāli* menyatakan bahwa kata pencipta hanya pantas dinisbahkan kepada Allah saja, adapun manusia boleh dinisbahkan kepadanya secara metafor.<sup>44</sup> Lebih jelasnya beliau menyatakan bahwa eksistensi ciptaan terbagi menjadi dua: *pertama*, hal-hal yang tidak ada campur tangan dari manusia seperti langit, planet, hewan, tumbuhan dan sebagainya; *kedua*, hal-hal yang terdapat campur tangan manusia seperti seperti hasil-hasil industri dan sebagainya. Adapun yang menjadi bagian dari manusia dalam penisbahan kata *khāliq* adalah yang kedua karena memang manusia mempunyai kemampuan untuk itu dimana manusia dapat membentuk atau membuat sesuatu setelah memperoleh inspirasi dari gambaran ciptaan yang terdapat pada ilmu Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya.<sup>45</sup>

Dalam kitabnya *Tadmūriyah*, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwasanya Allah menamakan diri-Nya dengan nama-nama yang terkhusus untuk-Nya jika dinisbahkan kepada-Nya dan tidak ada yang bisa mempunyai nama-nama tersebut selain Allah. Begitu juga dengan makhluk Allah dimana mereka juga memiliki nama-nama yang terkhusus pada mereka jika dinisbahkan kepada makhluk. Nama-nama Allah dan makhluk bisa saja mempunyai kesamaan jika dia terbebas dari penisbahan dan pengkhususan. Seperti nama Allah *al-Ḥayy* (الحي) yang terdapat pada ayat Kursi<sup>46</sup> yang berarti hidup. Allah juga menamakan dan menyifati beberapa makhluk-Nya dengan nama yang sama,<sup>47</sup> namun hidup yang dinisbahkan kepada Allah berbeda dengan hidup yang dinisbahkan kepada makhluk dan akal akan memahami kadar kesamaan antara dua penamaan tersebut serta pengkhususan masing-masing yang akan menjelaskan apa yang menjadi pembeda antara Allah sang pencipta dan makhluk yang dicipta.<sup>48</sup>

Ibnu Taimiyah menegaskan, “Seperti itulah penerapan pada semua nama-nama dan sifat-sifat Allah, yang dapat dipahami darinya nama-nama yang menunjukkan kesamaan dan nama yang menunjukkan pengkhususan dan penisbahan yang tidak ada persekutuan di dalamnya antara Allah dan makhluk-

<sup>43</sup> Ibid, vol. 1, h. 69.

<sup>44</sup> Muḥammad Al-Gazzāfi, *Al-Maqṣad Al-Asnā* (Beirut: Al-Jaffān & Al-Jābi, 2003), h. 78-79.

<sup>45</sup> Ibid, h. 78-79.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, Al Baqarah/2: 255.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, Al An'am/6: 95.

<sup>48</sup> Taqiyuddin Aḥmad Ibnu Taimiyah Al-Dimasyqī, *Tadmūriyah* (Arab Saudi: Pustaka Al-Ubaikān, 2000), h.

Nya.”<sup>49</sup> Beliau juga mengatakan bahwa lafaz *khalq* (خَلَقُ) dalam al-Qur'an mempunyai dua makna, yang pertama adalah bermakna mengadakan dari tiada dan menumbuhkan, adapun makna yang kedua adalah membentuk.<sup>50</sup>

*Ibnu al-Qayyim* juga pernah mengomentari ayat terakhir surah al-Hasyr dimana Allah menyebutkan tiga nama-Nya yaitu *al-Khāliq* (الخالق) yang berarti menciptakan, *al-Bārī* (البارئ) yang berarti mengadakan, dan *al-Muṣawwir* (المصور) yang berarti membentuk rupa. *Ibnu al-Qayyim* mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa kata *khāliq* dan *muṣawwir* bisa dinisbahkan kepada makhluk jika yang dimaksudkan dengan kata *khāliq* adalah membuat atau memproduksi atau membentuk, adapun kata *bārī* hanya boleh dinisbahkan kepada Allah saja karena kata tersebut bermakna menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada.<sup>51</sup>

Adapun *al-Uṣaimīn* menyatakan dalam *Syarḥ al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah* bahwa sifat pencipta yang disandarkan kepada Allah bermakna mengadakan dan menganti suatu wujud dengan wujud yang lain dimana makna ini hanya terkhusus kepada Allah saja. Adapun penisbahannya kepada makhluk maka itu hanyalah ibarat merubah sesuatu yang sudah ada dari sifat kepada sifat yang lain seperti kayu yang tadinya adalah batang pohon dirubah oleh tukang kayu menjadi pintu, perubahan ini bisa disebut *khalq* namun bukan *khalq* yang menjadi hak Allah secara khusus.<sup>52</sup>

Dalam penjelasan makna *tauḥīd rubūbiyah* *Ibnu Uṣaimīn* menyebutkan dengan nada serupa bahwa di antara maknanya adalah mengesakan Allah dalam penciptaan dimana manusia harus meyakini bahwa tidak ada pencipta selain Allah, namun dalam firman Allah pada surah al-Mu'minun ayat 14 Allah menyebutkan bahwa Dia adalah sebaik-baik pencipta yang menunjukkan adanya pencipta-pencipta lain namun Allah-lah yang terbaik di antara mereka. *Al-Uṣaimīn* mengatakan, “Ini bukanlah penciptaan yang sebenarnya, bukan bermakna mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, namun maknanya adalah merubah sesuatu menjadi sesuatu yang baru, merubah kondisi menjadi kondisi yang baru, selain itu penciptaan yang dimaksud bukan penciptaan yang sempurna, namun penciptaan yang terbatas pada kemampuan manusia dan terbatas pada kondisi-kondisi tertentu saja.”<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Ibid, h. 22.

<sup>50</sup> Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah Al-Dimasyqī, *Bugyatu Al-Murtād* (Madinah: Maktabah Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam, 1995), h. 240.

<sup>51</sup> Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziah, *Syifā' Al-'Alīl* (Lebanon: Dār Al-Marifah, 1978), h. 131.

<sup>52</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-Uṣaimin, *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Wāsiṭiyah*, vol. 2 (Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzī, 2000), h. 211.

<sup>53</sup> Al-Uṣaimīn, *Al-Qaul Al-Mufīd* (Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzī, 1437 H), h. 57.

Dalam kitab yang sama beliau juga menyebutkan bahwa boleh saja kata *khalāqa* itu disematkan kepada manusia karena di antara nama-nama Allah ada yang terkhusus hanya untuk-Nya seperti *al-Raḥmān*, *Rabb al-'Ālamīn* dan yang semisalnya, dan di antara nama-namaNya juga ada yang tidak terkhusus hanya untuk Allah saja seperti *al-Sāmi'*, *al-Raḥīm*, *al-'Alīm* dan sebagainya.<sup>54</sup>

### Analisis Pendapat Para Ulama

Penisbahan sifat menciptakan ini menjadi hal yang sangat perlu kita bahas karena tingginya intensitas penggunaan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari yang mana sudah sangat dianggap biasa oleh manusia, padahal perkara tersebut mempunyai konsekuensi hukum yang erat kaitannya dengan kesyirikan apalagi jika dihubungkan dengan pemahaman *Qadariyah*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta segalanya termasuk perbuatan manusia dan sifat-sifat manusia. Berdasarkan pandangan-pandangan para ulama di atas, maka hukum menisbahkan sifat pencipta kepada makhluk perlu diperinci dan tidak bisa dinyatakan haram secara mutlak ataupun dinyatakan boleh secara mutlak.

Kita ketahui bahwa di antara nama dan sifat Allah ada yang terkhusus untuk Allah dan ada yang boleh dinisbahkan kepada manusia. Jika disandarkan kepada Allah maknanya adalah apa yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah, tidak ada satu makhluk pun yang serupa dengan-Nya. Adapun jika penisbahannya kepada manusia, maka maknanya adalah apa yang sesuai dengan sifat manusia sebagai makhluk. Selain itu, kata *al-Khalqu* jika ditinjau dari bahasa Arab memiliki dua makna: *pertama* adalah bermakna mengadakan dari ketiadaan dimana makna ini adalah hak Allah dan tidak ada yang berserikat dengan-Nya dalam hal ini; *kedua* adalah bermakna membuat, dimana makna ini boleh dinisbahkan kepada manusia. Namun, kita hendaknya perlu berhati-hati karena dalam bahasa Indonesia kata *al-Khāliq*, *al-Bārī'* dan *al-Fāṭir* hanya diakomodir oleh satu kata saja yaitu “pencipta.” Sedangkan nama yang boleh dinisbahkan kepada manusia adalah *khaliq*, sehingga jika orang Arab menggunakan kata ini maka bisa langsung dipahami bahwa maknanya adalah pembuat atau pembentuk, dan bukan pencipta. Adapun makna kata menciptakan dalam bahasa Indonesia bermakna menjadikan sesuatu tanpa bahan atau membuat (mengadakan) sesuatu yang baru atau membuat suatu hasil kesenian.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal tersebut penisbahan kata pencipta menjadi boleh dengan dua syarat. *Pertama*, jika yang dimaksudkan dengan kata menciptakan adalah

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 536.

<sup>55</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

membuat, memproduksi, mengkondisikan, dan menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada. *Kedua*, objek dari kata menciptakan atau pencipta adalah sesuatu yang masih dalam jangkauan dan kemampuan manusia. Pernyataan seperti “pencipta mesin atau alat atau hasil-hasil industri” atau “pencipta lagu” termasuk boleh karena objek-objek yang disebutkan bukan merupakan sesuatu yang baru, namun sesuatu yang sudah ada, lalu kemudian disusun atau dibentuk dan diubah menjadi bentuk lain. Selain itu, objek-objek tersebut masih dalam jangkauan dan kemampuan manusia, serta posisi manusia sebagai sebab adalah sangat jelas secara nalar dan logika.

Jika kedua syarat tersebut tidak terpenuhi atau salah satunya tidak terpenuhi maka tentu saja hukumnya menjadi haram. Misalkan Jika syarat pertama yang disebutkan di atas tidak terpenuhi, yaitu jika yang dimaksudkan dengan kata menciptakan adalah mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada, serta meyakini hal tersebut dalam hati, maka ini tentu adalah syirik besar karena terjadi pada *al-asmā' wa al-ṣifāt* (nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya) dimana pencipta atau *al-khāliq* dengan makna tersebut termasuk nama dan sifat Allah yang hanya boleh dinisbahkan kepada Allah. Konsekuensi pelaku syirik besar adalah pelakunya akan keluar dari lingkaran agama Islam dan akan terhapus amalan-amalan yang pernah dia lakukan.

Adapun jika syarat pertama terpenuhi namun syarat kedua tidak terpenuhi yaitu objek ciptaan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia maka ini juga termasuk perbuatan syirik. Namun, hal ini perlu diperinci, jika objeknya adalah sesuatu yang di luar kemampuan manusia dan eksistensinya tanpa ada peran dari manusia seperti matahari, bulan, bintang, langit dan sebagainya maka ini juga termasuk syirik besar, karena penggunaan kata menciptakan dengan objek-objek semacam ini tidak mungkin bermakna membuat. Adapun jika objeknya adalah sesuatu yang menjadi kekuasaan dan ketetapan Allah dimana manusia sedikit atau banyak mempunyai andil sebagai sebab maka perlu dilihat maksud dari si pengucap. Misalnya dalam kalimat “menciptakan perdamaian” atau “menciptakan kebahagiaan” atau “menciptakan masa depan yang indah” atau yang sebagainya, tentu hal-hal yang disebutkan merupakan kekuasaan dan ketetapan Allah yang dengan izin-Nya manusia menjadi sebab terjadinya hal tersebut.

Jika yang mengucapkan “engkaulah yang menciptakan perdamaian” atau sebagainya meyakini bahwa Allah-lah yang menciptakan perdamaian lewat perantara manusia, maka ini boleh. Adapun jika berlebihan dalam melihat sebab

tanpa melihat Allah yang menjadikan sebab, maka ini termasuk syirik<sup>56</sup> karena perkataan semacam ini termasuk meletakkan sebab di atas kedudukannya. Oleh karena itu, seberapa besar pun peran sebab terhadap akibat maka tetap saja tidak mempunyai independensi dalam menjadikan akibat. Syirik semacam ini termasuk dalam kategori syirik verbal (*syirk al-alfāz*). Syirik verbal merupakan syirik kecil yang terjadi pada ucapan-ucapan manusia walaupun sang pengucap tidak bermaksud melakukan kesyirikan. Berbeda dengan syirik besar, syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Apabila perkataan tersebut dibangun di atas keyakinan bahwa manusia sebagai sebab tunggal tanpa ada campur tangan dari Allah maka ini adalah pemahaman dari *Qadariyah*. Perkataan dengan keyakinan seperti ini menegaskan takdir serta *al-Qudrah* (kuasa) dan kehendak dari Allah. Jika manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya, maka hal ini berarti manusia melakukan perbuatan yang berada di luar kekuasaan dan ketetapan Allah, yang mana berkonsekuensi bahwa Allah tidak mengetahui apa yang akan dilakukan manusia sampai manusia itu melakukan perbuatannya. Dengan demikian, hendaknya penggunaan kata tersebut dihindari dan diganti dengan kata lain agar lebih selamat.

## KESIMPULAN

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui hukum penisbahan kata menciptakan atau pencipta kepada manusia dalam pandangan akidah Islam dan relasinya dengan pemahaman *Qadariyah*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hukum permasalahan ini, maka diperoleh hasil bahwa tidak diharamkan secara mutlak dan tidak dibolehkan secara mutlak pula, namun harus dijabarkan lebih detail. Hukumnya menjadi haram dalam dua kondisi: *pertama*, jika maksud kata menciptakan yang digunakan adalah mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menuju ada, maka hal ini tergolong syirik besar dan dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam; *kedua*, jika yang dimaksudkan dengan kata menciptakan adalah membuat atau menghasilkan tapi objek dari kata menciptakan ini adalah hal-hal yang menjadi hak Allah atau hal-hal yang di luar kemampuan manusia, maka hal ini termasuk syirik.

Sebaliknya hukum perkara ini menjadi boleh jika yang dimaksudkan dengan kata menciptakan adalah membuat, memproduksi, menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, dan objek dari kata menciptakan adalah sesuatu yang masih dalam jangkauan dan kemampuan manusia maka ini hukumnya boleh. Kendati demikian, walaupun objeknya adalah sesuatu yang berada dalam kemampuan manusia tapi jika dibangun di atas keyakinan bahwa manusialah

---

<sup>56</sup> Al-Uṣaimīn, *Al-Qaul Al-Mufid* (Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzi, 1437 H), h. 504.

yang menjadi sebabnya maka ini tergolong dalam pemahaman *Qadariyah*. Adapun penggunaan kata selain menciptakan atau pencipta lebih baik dan lebih selamat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Abd Al-Wahhab, Sulaimān bin Abdullah bin Muḥammad. 2002. *Taisīr Al-'Azīz Al-Ḥamīd*. Beirut: Al-Maktab Al-Islamī.

Al-Anṣārī, Muḥammad bin Mukarram. (1993). *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Sādir.

Al-'Askarī, Al-Ḥasan. (1992). *Al-Furūq Al-Lugawiyah*. Qom: Muasasah Al-Nasyr Al-Islamī.

Al-Asyqar, 'Umar bin Sulaimān. (2000). *Al-Qaḍā' Wa Al-Qadar*. Oman: Dār Al-Nafāis.

Al-Bagdādi, 'Abd Al-Qāhir. (1977). *Al-Farqu Baina Al-Firaq*. Beirut: Dār Al-Affāq Al-Jadīdah.

Al-Bagawī, Al-Ḥusain bin Mas'ūd. (1420 H). *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qurān*. Lebanon: Dar Ihyāu Al-Turaṣ Al-'Arabī.

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. (1978). *Khalqu Af'al Al-'Ibād*. 1 ed. Jeddah: Dar Al-Ikāz.

———. (2001). *Shahih Al-Bukhārī*. Beirut: Dār Tuq Al-Najāh.

Al-Dimasyqī, Ismā'il Ibnu Kasīr. (1999). *Tafsīr Al-Qurān Al-'Azīm*. second ed. Riyadh: Dār Al-Ṭayyibah.

Al-Dimasyqi, Taqiyyuddīn Aḥmad Ibnu Taimiyah. (1995). *Bugyatu Al-Murtād*. Madinah: Maktabah Al-'Ulūm wa Al-Ḥikam.

———. (1995). *Majmū' Al-Fatāwa*. Madinah: Majma' Malik Fahd.

———. (2000). *Tadmuriyah*. Arab Saudi: Pustaka Al-Ubaikan.

Al-Fairuzabadī, Muḥammad bin Ya'qūb. (2005). *Al-Qamūs Al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah Al-Risālah.

Al-Gazzālī, Muḥammad. (2003). *Al-Maqṣad Al-Asnā*. Beirut: Al-Jaffān & Al-Jābi.

Al-Ḥakamī, Ḥafīz bin Aḥmad. (1990). *Ma'āriju Al-Qabūl*. Dammam: Dār Ibnu Al-Qayyim.

Al-Harwī, Muḥammad. (2001). *Tahzīb Al-Lughah*. Beirut: Dār Ihyā' Al-Turās.

Al-Jauziah, Ibnu Al-Qayyim. (1978). *Syifā' Al-'Alīl*. Lebanon: Dār Al-Ma'rifah.

Al-Naisabūrī, Ibnu Khuzaimah. (1994). *Kitāb at-Tauḥīd*. Arab Saudi: Pustaka Al-Rusyd.

Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. (1964). *Al-Jāmi' Li aḥkāmi Al-Qurān*. Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah.

Al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris. (1979). *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Dār Al-Fikri.

Al-Sa'dī, Abd Al-Raḥman bin Nāṣir. (2011). *Taisīru Karīmi Al-Raḥmān Fī Tafsīri Kalāmi Al-Mannān*. Dammam: Dār Ibnu Al-Jauzī.

Al-Tūnisī, Muḥammad Ṭāhir bin 'Asyūr. (1984). *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Al-Dār Al-Tūnisiah.

- Al-Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣālih. (1437 H). *Al-Qaul Al-Mufīd*. Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzī.
- . (2000). *Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Wāṣitiah*. sixth ed. Arab Saudi: Dār Ibnu Al-Jauzī.
- Ar-Rāzī, Muḥammad. (1999). *Mukhtār Al-Ṣiḥāḥ*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriah.
- At-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. (2000). *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qurān*. Arab Saudi: Yayasan Al-Risālah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Malkawī, Muḥammad. (1985). *'Aqīdah At-Tauhīd Fī Al-Qurān Al-Karīm*. Madinah: Maktabah Dār Al-Zamān.
- Muhlis, M. (2019). DIMENSI SYIRIK DALAM KONTEKS PRIVATISASI BERAGAMA ISLAM. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(2), 114-122.
- Nasir, M. K. I. M., & Kamarzaman, M. H. (2019). Sifat al-Qudrah, al-Iradah dan al-'Ilm di Sisi al-Qadariyyah dan Hubungannya dengan Kebebasan Kehendak Manusia. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2(3), 103-113.
- RI, Departemen Agama. (2006). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darussalam.